

**PERAN MASYARAKAT HUKUM ADAT SENDI DALAM PELESTARIAN
HUTAN KAWASAN PACET MOJOKERTO DALAM FILM DOKUMENTER
POTRET “*RAHAYU SENDI*”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Diajukan oleh :

Wahyu Cahyono Eko Putra

NIM : 1710199132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**PERAN MASYARAKAT HUKUM ADAT SENDI DALAM PELESTARIAN HUTAN
KAWASAN PACET MOJOKERTO DALAM FILM DOKUMENTER POTRET
"RAHAYU SENDI"**

diajukan oleh **Wahyu Cahyono Eko Putra**, NIM 1710199132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.

NIDN 0014057902

Pembimbing II/Anggota Penguji


Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.

NIDN 0518109101

Cognate/Penguji Ahli


Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.

NIDN 0020018807

Ketua Program Studi Film dan Televisi


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.

NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A

NIP 19740313 200012 1 0



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Cahyono Eko Putra

NIM : 1710199132

Judul Skripsi : Peran Masyarakat Hukum Adat Sendi Dalam Pelestarian Hutan
Kawasan Pacet Mojokerto Dalam Film Dokumenter "Rahayu
Sendi"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 7 Mei 2024
Yang Menyatakan,



Wahyu Cahyono Eko Putra
NIM 1710199132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Cahyono Eko Putra

NIM : 1710199132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul:

Peran Masyarakat Hukum Adat Sendi Dalam Pelestarian Hutan Kawasan Pacet
Mojokerto Dalam Film Dokumenter "Rahayu Sendi"

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 7 Mei 2024
Yang Menyatakan,




Wahyu Cahyono Eko Putra
NIM 1710199132

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala hal yang sudah diberikan hingga saat ini, sehingga tugas akhir skripsi penciptaan karya seni ini dapat terwujud. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program S1 Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir skripsi penciptaan karya seni ini merepresentasikan hubungan spiritual seorang aktivis bernama Darno dengan lingkungan alam bertujuan untuk pembelajaran dalam menyikapi globalisasi yang sedang berlangsung. Tugas akhir ini berjudul Representasi Hubungan Spiritual Aktivis Lingkungan Damo Dengan Lingkungan Alam Dalam Film Dokumenter Potret "Pilang". Tentunya karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak dan dukungan alam semesta. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan kesehatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir dengan lancar.
2. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., Ph.D., Pembantu Dekan II Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Arif Sulistyono, M.Sn., Pembantu Dekan III Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., Ketua Jurusan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., Ketua Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Snv., Sekretaris Jurusan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

9. Latief Rakhman Hakim, M.Sn, Dosen Pembimbing I dan Dosen Wali.
10. Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn., Dosen Pembimbing II.
11. Staff pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.ii
12. Kedua orangtua dan keluarga tercinta
13. Mbah Toni Supardi
14. Mbah Wariman
15. Pak Sokeh
16. Wawan
17. Tim Produksi MadjoeMapan Films yang sudah membantu dalam penciptaan Tugas Akhir ini.
18. Seluruh teman-teman Angkatan 2017 Jurusan Film dan Televisi dan teman-teman Angkatan 2017 Fakultas Seni Media Rekam, serta semua yang tidak bisa disebut satu persatu.
19. Teman-teman Departemen Komunikasi Korporat Petrokimia Gresik yang selalu mendukung dalam proses tugas akhir

Semoga kebaikan dan pertolongan yang telah diberikan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dalam skripsi ini di sadari masih jauh dalam kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, mohon maaf sebesar-besarnya apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bidang perfilman.

Yogyakarta, 5 Mei 2024

Penulis

Wahyu Cahyono Eko Putra
NIM. 1710199132

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
1. Tujuan Penciptaan.....	5
2. Manfaat Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya	5
1. Kinipan.....	6
2. Ombak Asmara	7
3. Semesta	8
BAB II	10
A. Objek Penciptaan	10
1. Masyarakat Adat Sendi	10
2. Konservasi Hutan oleh Masyarakat Sendi	12
3. Adat Masyarakat Sendi	13
4. Kronologi dan Perkembangan Konflik Sengketa Tanah Sendi.....	15
B. Analisis Objek Penciptaan.....	17
BAB III.....	22

A. Landasan Teori	22
1. Dokumenter.....	22
2. Penyutradaraan Dokumenter.....	23
3. Dokumenter Potret	30
4. Struktur Tematis.....	31
5. Ekspositori	32
6. Konservasi.....	33
7. Masyarakat Adat	34
BAB IV.....	36
A. Konsep Penciptaan.....	36
1. Konsep Penyutradaraan.....	36
2. Konsep Sinematografi.....	37
3. Konsep Tata Cahaya	38
4. Konsep Tata Suara	38
5. Konsep Editing.....	39
6. Konsep Artistik	39
7. Struktur Bertutur Tematis	40
B. Desain Produksi.....	40
1. Desain Produksi.....	40
2. Latar Belakang Produksi.....	41
3. Tema.....	41
4. Judul	41
5. Segmentasi Penonton	41
6. Film Statement	42
7. Sinopsis	42
C. Pesan	43
D. Treatment.....	43
E. Timeline.....	46

F. Budgeting.....	47
G. Kerabat Produksi	47
H. Daftar Narasumber.....	48
BAB V	49
A. Tahapan Perwujudan Karya.....	49
1. Pra Produksi	49
2. Produksi	53
3. Pasca Produksi	55
B. Pembahasan Karya.....	57
1. Pembahasan Karya Dokumenter dengan Genre Potret.....	57
2. Peran Masyarakat Adat Sendi dalam Pelestarian Hutan Kawasan Pacet.....	61
3. Pembahasan Unsur Naratif dan Unsur Sinematografi	64
4. Pembahasan Sekuen Film Dokumenter “Rahayu Sendi”.....	73
5. Kendala Perwujudan Karya.....	95
BAB VI.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Feri berangkat ke area konservasi.....	6
Gambar 1. 2 Ombak Asmara	7
Gambar 1. 3 Poster Film Semesta.....	8
Gambar 2. 1 Paseban Agung Masyarakat Sendi.....	10
Gambar 2. 2 Pendopo tempat upacara masyarakat adat Sendi	11
Gambar 2. 3 Pak Djadi Kasepuhan adat sedang ritual di Puthuk Kursi	13
Gambar 2. 4 Sumber mata air Kucur Tabud.....	14
Gambar 2. 5 Salah satu halaman dalam kliping kronologi tanah Sendi	15
Gambar 2. 6 Salah satu halaman dalam kliping kronologi tanah Sendi	16
Gambar 2. 7 Foto Mbah Toni	19
Gambar 2. 8 Foto Mbah Wariman.....	20
Gambar 2. 9 Foto Pak Sokeh	20
Gambar 2. 10 Foto Wawan.....	21
Gambar 5. 1 Pengambilan wawancara Mbah Toni.....	53
Gambar 5. 2 Pengambilan Wawancara Pak Sokeh.....	54
Gambar 5. 3 Pengambilan gambar di hutan Sendi.....	54
Gambar 5. 4 Shot pembuka Wawan akan berdoa di Putuk Kursi.....	73
Gambar 5. 5 Shot hutan konservasi kawasan Sendi	74
Gambar 5. 6 Shot drone judul film	75
Gambar 5. 7 shot establish desa Sendi.....	76
Gambar 5. 8 Shot masyarakat Sendi melakukan rapat	76
Gambar 5. 9 Drone kawasan Desa Sendi.....	77
Gambar 5. 10 Wawancara Mbah Toni.....	78
Gambar 5. 11 Visual peta zaman Belanda.....	79
Gambar 5. 12 Foto bukti situs peninggalan Eks Desa Sendi	80
Gambar 5. 13 Foto arsip reboisasi	83
Gambar 5. 14 Pak Sokeh menjelaskan lahan penanaman pertama kali.....	83
Gambar 5. 15 Kegiatan penanaman pohon.....	84
Gambar 5. 16 Shot Mbah Wariman memimpin doa.....	87
Gambar 5. 17 Shot Masyarakat Sendi melakukan ritual basuhan	89
Gambar 5. 18 Penggunaan teknik handheld	90

Gambar 5. 19 Shot Mbah Toni penutup sekuen	92
Gambar 5. 20 Shot Mbah Wariman penutup segmen	92
Gambar 5. 21 Shot Pak Sokeh penutup segmen	92
Gambar 5. 22 Shot Wawan penutup segmen	93
Gambar 5. 23 Mbah Toni menunjukkan patok PPTPKH	94
Gambar 5. 24 Peta Indikatif PPTPKH Sendi	94



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Treatment.....	46
Tabel 4. 2 Timeline.....	46
Tabel 4. 3 Budgeting.....	47
Tabel 5. 1 Alat Produksi	70



ABSTRAK

Isu lingkungan menjadi isu yang tak habis jika didiskusikan. Banyak sekali permasalahan lingkungan yang terjadi di planet bumi ini. Eksplorasi besar-besaran sumber daya alam menjadi sebuah bom waktu jika tidak segera dihentikan. Pohon-pohon di hutan harus dijaga kelestariannya. Selain itu perlu diperhatikan manfaat dari pohon tersebut. Jangan sampai pohon hanya dijadikan bisnis semata tanpa mempertimbangkan dampak terhadap kesinambungan manusia dengan alam. Masyarakat Sendi yang tinggal di daerah Sendi Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto terus mengupayakan konservasi atas hutan yang berada di kawasan Sendi. Konservasi ini meliputi aksi reboisasi dan juga pemberlakuan hukum adat. Hukum adat ini menjadi sebuah kearifan lokal yang mengatur penebangan pohon di kawasan Sendi. Terlepas dari upaya konservasi yang dilakukan, masyarakat Sendi mempunyai alasan dalam melakukan konservasi. Mereka pernah merasakan sulitnya mencari air karena sumber air yang mengalami penyusutan karena masifnya pohon industri yang ditanam pada zaman dulu. Namun sekarang masyarakat dapat merasakan banyak manfaat dari konservasi yang dulu mereka lakukan. Film dokumenter “Rahayu Sendi” adalah film dokumenter dengan genre potret yang menceritakan peran masyarakat adat Sendi dalam menjaga kelestarian hutan kawasan Pacet di Mojokerto. Inisiasi serta aksi masyarakat Sendi yang unik dalam usaha menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam menjadi aspek *human interest* yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah film dokumenter. Tipe ekspositori digunakan dalam menuturkan cerita langsung dari narasumber dengan ditambahkan *footage* sebagai pendukung statement. Penggunaan struktur bercerita secara tematis membagi film ini dalam 3 sekuen yaitu Tanah, Konservasi, dan Air.

Kata Kunci: masyarakat adat, dokumenter potret, pelestarian alam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Hutan merupakan salah satu kekayaan alam yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Indonesia sendiri pada tahun 2022 menunjukkan bahwa luas lahan hutan seluruh daratan Indonesia adalah 96,0 juta ha atau 51,2 % dari total daratan. Hutan dapat menghasilkan oksigen untuk makhluk lain bernapas. Selain itu hutan juga menjadi tempat untuk menyimpan cadangan air dan menjaga tanah agar tidak erosi. Pepohonan dapat menyerap air yang akan menjaga ketersediaan air ketika musim kemarau dan terhindar dari bencana kekeringan. Terlebih saat ini dunia sedang mengalami krisis iklim. Hutan pun menjadi sangat berperan penting dalam turut serta mengurangi dampak perubahan iklim. Peran penting hutan ini tentunya perlu didukung melalui pelestarian hutan. Dengan adanya pelestarian hutan maka manfaat dari hutan akan terus bisa dirasakan

Kearifan lokal menjadi salah satu cara dalam upaya pelestarian hutan. Kearifan lokal terbentuk dari sebuah proses interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Kearifan lokal ialah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu (Suhartini, 2009). Kearifan lokal ini diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat. Dalam konteks pelestarian alam, kearifan lokal menjadi pengendali dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam di hutan. Sering dijumpai kearifan lokal masih dipegang erat oleh beberapa kelompok masyarakat yang disebut masyarakat adat.

Masyarakat Adat Sendi merupakan salah satu contoh kelompok masyarakat adat yang melestarikan alam. Secara administratif negara, kelompok masyarakat ini berada di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Lewat peraturan hukum adat,

masyarakat adat Sendi mempertahankan kelestarian hutan. Perjuangan menjaga kelestarian hutan yang dilakukan masyarakat Sendi ternyata tidak gampang. Mereka harus mengalami konflik sengketa kepemilikan tanah dengan instansi kehutanan pemerintah. Mbah Toni sebagai pemangku adat di Desa Sendi menjelaskan bahwa konflik ini sudah berjalan selama kurang lebih 20 tahun dan tak kunjung menemui titik terang. Jadi sampai sekarang tanah yang mereka tinggali masih berupa tanah sengketa. Dahulunya Sendi adalah sebuah desa yang kemudian tanahnya dijual kepada pemerintahan Hindia Belanda. Masyarakat Sendi saat itu perlahan meninggalkan desa Sendi karena beberapa alasan. Hingga akhirnya setelah merdeka, masyarakat yang mengaku Eks-Sendi meminta kembali tanah mereka.

Melalui film dokumenter ini akan diceritakan bagaimana kehidupan masyarakat adat Sendi dalam upaya melestarikan alam, tatanan adat tradisi Sendi, dan perkembangan konflik sengketa tanah yang masyarakat Sendi alami. Konflik yang sudah berlangsung 20 tahun tidak menyurutkan semangat masyarakat adat Sendi untuk terus melestarikan lingkungan. Pelestarian ini juga didukung dengan peraturan-peraturan adat yang mereka sepakati. Itu semua masyarakat Sendi lakukan demi menjaga keharmonisan alam yang sudah menjadi adat istiadat masyarakat Sendi sejak dulu. Film dokumenter ini akan menggunakan genre potret. Pemilihan genre potret karena film “Rahayu Sendi” akan menceritakan potret warga Sendi dalam menjaga kelestarian dengan tatanan adat walaupun mereka tidak diakui secara resmi oleh negara. Genre potret ini akan dipadukan dengan gaya bertutur secara tematis. Dengan gaya bertutur tematis nantinya penceritaan akan dipecah menjadi beberapa tema yang saling berhubungan sebab akibatnya. Beberapa informasi didapat dari wawancara dengan beberapa narasumber. Informasi tersebut nantinya disampaikan dengan narasi *voice over*, *statement* narasumber, *footage*, dan dokumen lama milik warga Sendi.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide untuk mengangkat karya film dokumenter *Rahayu Sendi* menjadi sebuah karya penciptaan berawal dari ketertarikan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan lingkungan terutama hutan. Apalagi saat ini banyak sekali terjadi pengrusakan lingkungan yang dilakukan hanya untuk kepentingan pribadi. Jika ini terus dilakukan maka anak cucu kitalah yang akan menanggung dampaknya. Bahkan sekarang pun kita sendiri sudah merasakan bagaimana iklim berubah dan tidak menentu. Desa Sendi yang berada di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang terletak di daerah pegunungan Arjuno Welirang dengan ketinggian ± 1.100 mdpl, ternyata masih ada masyarakat yang sangat peduli dengan lingkungan. Masyarakat yang menamai mereka sebagai masyarakat adat Sendi melakukan upaya-upaya pelestarian hutan di kawasan mereka. Usaha pelestarian ini dilakukan karena kekeringan di masa lalu yang pernah terjadi. Masyarakat adat Sendi ini ternyata juga sedang berkonflik dengan perusahaan negara dalam hal sengketa kepemilikan tanah milik kakek nenek mereka. Hal ini yang kemudian semakin menjadi motivasi untuk menjadikan ini sebuah karya penciptaan sebagai bentuk dukungan untuk pelestarian hutan.

Data ini yang kemudian akan diolah dalam suatu sudut pandang film tentang pengelolaan hutan yang lestari. Aspek konservasi menjadi unsur utama dalam pembuatan karya film dokumenter “Rahayu Sendi” ini. Perwujudan karya ini nantinya akan dikemas dalam bentuk dokumenter potret tentang usaha masyarakat Sendi menjaga alam dan adat walaupun tanpa pengakuan resmi atas tanah mereka. Film ini menyajikan informasi dari sudut pandang tokoh adat dan warga Sendi. Semua disusun secara tematis dari pernyataan-pernyataan narasumber. Pemaparan informasi juga akan diperkuat dengan visual ilustrasi yang terkait.

Penemuan ide tersebut berawal dari pemikiran kritis dengan isu-isu lingkungan. Pemikiran tersebut berkembang dalam forum obrolan teman

untuk membahas beberapa isu lingkungan yang terjadi di sekitar Jawa Timur, salah satunya kasus sengketa tanah Sendi. Dari sinilah muncul rasa ingin tahu lebih mendalam tentang konflik yang terjadi di daerah Sendi. Konflik yang terjadi di Sendi ini cukup menarik dan sesuai dengan tema yang ingin diangkat yaitu tentang konservasi. Cerita tentang masyarakat Sendi mempunyai niat ingin menjaga kelestarian lingkungan walaupun tanpa pengakuan atas tanah tempat tinggal mereka tersebut sangat lain dengan cerita perjuangan konservasi di daerah lain. Dari sinilah kemudian proses mencari informasi lebih lanjut lewat jurnal. Informasi di internet ternyata juga sudah cukup banyak dan variatif. Tidak cukup dengan informasi bersumber dari internet, kemudian mengunjungi Desa Sendi untuk melakukan penggalian informasi yang lebih detail.

Dari informasi yang sudah terkumpul, cerita tentang konservasi hutan yang dilakukan oleh masyarakat Sendi sangat hebat dan menarik untuk diangkat dalam karya penciptaan ini. Dokumenter potret dengan penerapan gaya bertutur ekspositori dapat menceritakan secara langsung dari penuturan tokoh tentang potret kehidupan masyarakat Sendi dalam upaya perlindungan hutan sebagai elemen penting kehidupan. Gaya bertutur ekspositori dalam film ini berarti *statement* dari narasumber diolah menjadi bentuk narasi dalam dokumenter “Rahayu Sendi” ini.

Film dokumenter “Rahayu Sendi” ini menggunakan tiga segmen yang saling terhubung. Segmen pertama berisi pengenalan tentang daerah Sendi. Desa Sendi yang dulu sudah ada sejak penjajahan kemudian diambil oleh Belanda dan warga Sendi mengungsi ke desa lain. Hingga sampai kemerdekaan kemudian diserahkan kepada Perhutani untuk dijadikan hutan industri yang memicu terbentuknya Forum Perjuangan Rakyat Sendi (FPR). FPR memprotes pohon industri yang kurang menguntungkan bagi masyarakat. Di segmen kedua membahas tentang reboisasi hutan dan hukum adat yang diterapkan sebagai upaya masyarakat Sendi dalam perlindungan hutan. Segmen ketiga merupakan hasil dari upaya konservasi yang sudah dilakukan oleh masyarakat.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang menjadi latar belakang penciptaan karya dokumenter ini dari berbagai hal yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

1. Tujuan Penciptaan

- 1.1 Membuat sebuah karya film dokumenter potret yang bersifat edukatif serta inspiratif.
- 1.2 Memberikan wawasan eksistensi masyarakat adat Sendi Mojokerto yang peduli dengan kelestarian lingkungan.
- 1.3 Mengajak masyarakat lebih peduli dalam konservasi alam.

2. Manfaat Penciptaan

- 2.1 Menambah wawasan masyarakat tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan alam agar terjadi keselarasan bersama sebagai makhluk Tuhan.
- 2.2 Sebagai penambah rasa semangat masyarakat Sendi untuk terus melakukan konservasi.
- 2.3 Meningkatkan rasa kepedulian masyarakat untuk selalu menjaga tradisi adat serta kelestarian alam.

D. Tinjauan Karya

Terdapat beberapa tinjauan karya dalam perancangan penciptaan karya film dokumenter *Rahayu Sendi*. Film ini menjadi referensi untuk beberapa konsep yang akan digunakan.

1. Kinipan

Film dokumenter karya WatchDoc ini menceritakan dua tokoh yaitu Basuki dan Feri Irawan dua orang yang peduli dengan konservasi alam. Cerita yang diambil adalah tentang keserakahan manusia yang mementingkan kepentingannya sendiri terutama para pemangku kebijakan yang menyebabkan kerusakan alam yang berdampak secara luas. Dengan durasi dua jam setengah, film ini dibagi dalam beberapa fragmen yaitu Pandemi, Omnibus Law, Food Estate, Perusahaan Restorasi dan Epilog.



*Gambar 1. 1 Feri berangkat ke area konservasi
(Sumber : Youtube – Watchdoc 28 Nov 2021)*

Film Kinipan ini dibuka dengan kisah penggundulan hutan yang terjadi di Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah. Deforestasi ini yang memunculkan inisiasi untuk melakukan reboisasi sebagai cara pemulihan fungsi hutan. Hutan yang berganti menjadi tanaman sawit dengan skala luas menyebabkan kekeringan atas ketersediaan air.

Pada film Kinipan menggunakan tipe pemaparan secara ekspositori. Narasumber memberikan informasi lewat wawancara yang kemudian disisipkan footage pendukung. Selain dari narasumber, informasi juga diberikan narasi teks. Tipe pemaparan ekspositori inilah yang akan diterapkan juga pada film “Rahayu Sendi”. Referensi yang diambil dari film ini yaitu bagaimana tipe penuturannya. Selain itu pada film ini angle-angle pengambilan

gambarnya sangat menarik. Seperti pada gambar 1.1 dimana *angle* dari bawah saat menyetir sangat menarik secara visual dan variatif.

2. Ombak Asmara



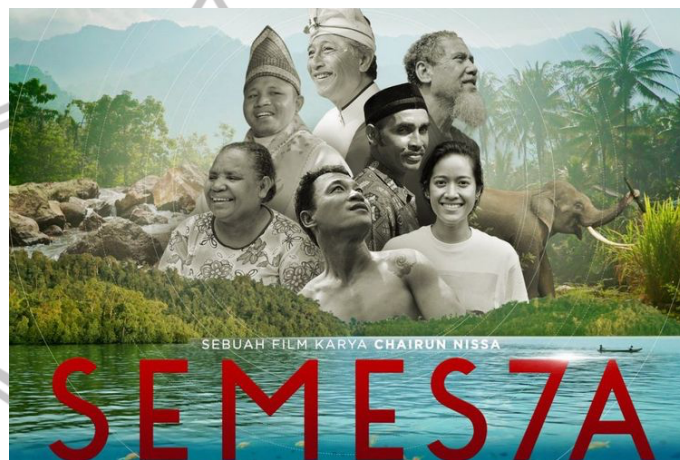
Gambar 1. 2 Ombak Asmara
(Sumber : Screenshot Film Ombak Asmara)

Ombak Asmara merupakan film dokumenter potret yang menceritakan para pekerja wahana ombak asmara di pasar malam. Dalam film ini berisi wawancara beberapa subjek. Masing-masing subjek mempunyai sudut pandang sendiri dalam menjawab pertanyaan. Dalam film *Rahayu Sendi* nantinya juga akan bergenre dokumenter potret dengan Mbah Toni sebagai subjek utama. Selain wawancara dengan Mbah Toni, wawancara juga dilakukan terhadap beberapa subjek pendukung seperti Mbah Wariman, Pak Sokeh, dan Wawan. Gaya bertutur dalam film ini yang menggunakan gaya ekspositori yang juga akan diterapkan pada film *Rahayu Sendi*. Informasi akan disampaikan secara verbal oleh narasumber, dan juga narasi berupa teks.

Keempat narasumber tersebut akan menjadi representasi masyarakat Sendi dalam upaya konservasi yang dilakukan. Mbah Toni yang merupakan ketua adat sekaligus ketua FPR Sendi menjadi narasumber utama. Beliau menjadi penggerak perjuangan Sendi

dalam proses reklamings dan aksi penanaman hutan dengan tanaman buah masyarakat. Sisi *human interest* yang diambil pada film dokumenter “Rahayu Sendi” ini menceritakan kepedulian masyarakat Sendi terhadap keseimbangan alam untuk menjaga hubungan timbal balik manusia dengan alam

3. Semesta



Gambar 1. 3 Poster Film Semesta
(Sumber: www.kompas.com diakses 02 Desember 2022)

Film dokumenter Semesta menceritakan tujuh tokoh di tujuh daerah yang berbeda yang bergerak menjadi inisiator dalam upaya konservasi lingkungan untuk mencegah terjadinya perubahan iklim. Masing-masing tokoh dalam film ini menjaga keseimbangan alam dengan caranya tersendiri seperti lewat agama dan budaya daerah. Penceritaan menjadi menarik karena dapat menyajikan beragam sudut pandang dalam konteks merawat alam.

Pembukaan film disuguhkan cerita dari umat Hindu Bali lewat narasumber Tjokorda Raka Kerthyasa. Topik pembahasan tentang ritual Nyepi yang dilakukan umat Hindu Bali. Nyepi menjadi sebuah perayaan agama yang dapat menjeda kegiatan manusia yang dimana setiap aktivitas manusia memiliki potensi peningkatan sampah. Sekaligus memberi waktu bagi alam untuk melakukan pemulihan. Selain penceritaan yang menarik,

visual dalam film ini mengajak penonton menikmati keindahan alam Indonesia yang sangat indah.

Isu dalam film "Semesta" tidak jauh berbeda dengan film "Rahayu Sendi" yaitu tentang lingkungan. Perbedaan dalam film ini yaitu jika dalam film "Semesta" dihadirkan 7 narasumber dari daerah yang berbeda dengan topik pembahasan yang sama, sedangkan pada film "Rahayu Sendi" narasumber berjumlah 4 orang yang memiliki porsi pembahasan yang berbeda. Keempat narasumber ini merupakan Masyarakat Sendi yang memegang peran penting menjadi inisiator gagasan merawat hutan kawasan Sendi. Pengambilan gambar film Semesta ini juga menjadi referensi dalam proses pengambilan gambar. *Shot* yang diambil selain indah juga memiliki makna yang memberi kesan tersendiri bagi penontonnya.

